

# Patsambu (Tempat Sampah Bambu) Untuk Peningkatan Kualitas Hidup Bersih Dan Sehat Masyarakat Di Desa Talaga, Kecamatan Mancak, Serang

Meassa Monika Sari<sup>1</sup>, Hany Azza Umama<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Teknik Sipil, Universitas Serang Raya

<sup>2</sup>Jurusan Manajemen, Universitas Serang Raya

Email: [1khasanny@yahoo.com](mailto:khasanny@yahoo.com), [2hany.azza1983@gmail.com](mailto:hany.azza1983@gmail.com)

## Abstrak

Pengetahuan serta kesadaran tentang hidup bersih dan sehat bebas sampah sangat penting bagi masyarakat tidak hanya di kota tetapi juga di desa. Kurangnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kebersihan lingkungan di Desa Talaga masih rendah diamati dari sampah yang berserakan di lingkungan serta tidak tersedianya tempat sampah di rumah maupun di tempat umum. Pengabdian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan serta meningkatkan kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya serta mengajarkan membuat Patsambu (tempat sampah bambu). Bentuk kegiatan berupa sosialisasi tentang lingkungan bersih dan sehat bebas sampah bebas bencana serta pelatihan kepada warga untuk membuat tempat sampah dengan memanfaatkan bahan yang ada di alam yaitu bambu menjadi Patsambu (Tempat Sampah Bambu). Hasil kegiatan yaitu bertambahnya pengetahuan dan wawasan masyarakat mengenai pentingnya menjaga lingkungan bersih dan sehat bebas sampah serta meningkatnya ketrampilan warga dalam membuat tempat sampah bambu atau Patsambu.

**Kata Kunci:** bersih, Patsambu, sampah, sehat

## Abstract

The knowledge and awareness about clean and healthy life with no rubbish is very important in the community, not only in the city but also in the village. The lack of public awareness to maintain an environmental cleanliness in Talaga Village is still low based on observation on location where the rubbish scattered in the environment and there is no available trash bin at home and public places. This servant program's objectives are to increase knowledge and public awareness in disposing of garbage in its place and teach the community in making a Patsambu (a bamboo trash can). The form of activity is giving socialization to the community about clean and healthy environment with no rubbish and free of disaster then training for residents to make a trash bin by using materials in nature such as bamboo, namely as Patsambu. The results of the activity are the knowledge about importance of maintaining a clean and healthy environment in community has risen and their ability in producing bamboo trash cans have increased.

**Keywords:** clean, healthy, Patsambu, rubbish

## PENDAHULUAN

Laju pertumbuhan penduduk saat ini memicu semakin meningkatnya produksi sampah ke lingkungan. Sampah dapat berasal dari rumah, sekolah, industri, perkantoran, pasar, jalan dan lain

sebagainya, akan tetapi rumah tangga merupakan sumber penghasil sampah terbesar yang dibuang ke lingkungan. Berdasarkan UU No. 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah, sampah didefinisikan sebagai sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat atau semi padat

berupa zat organik atau zat anorganik bersifat dapat terurai atau tidak dapat terurai yang dianggap sudah tidak berguna dan dibuang ke lingkungan. Sampah yang dibuang ke lingkungan dapat berupa sampah organik (sisa-sisa rumah tangga seperti daun, sisa makanan, kulit buah), sampah anorganik (plastik, kaleng, besi, styrofoam, dll) serta sampah B3 (Bahan Berbahaya dan Beracun seperti batu baterai, bohlam, kemasan pestisida, dll).

Sampah yang berserakan di lingkungan sekitar berpotensi menimbulkan berbagai masalah terutama masalah lingkungan, kesehatan, bahkan bencana. Sampah organik bersifat relatif lebih cepat terurai, sedangkan sampah plastik dapat bertahan hingga bertahun-tahun sehingga menyebabkan pencemaran terhadap lingkungan. Pembakaran sampah plastik tidaklah bijak karena akan menghasilkan gas yang akan mencemari udara dan membahayakan pernafasan manusia, dan jika sampah plastik ditimbun dalam tanah maka akan mencemari tanah dan air tanah (Karuniastuti, 2013). Sedangkan sampah B3 adalah sampah yang berbahaya, sangat berpotensi mengancam kesehatan manusia dan lingkungan (air, tanah dan udara) karena karakteristiknya mudah meledak, mudah terbakar, infeksius, reaktif dan beracun sehingga memerlukan penanganan khusus (Iswanto dkk, 2015)

Sampah yang terus bertambah dan tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan masalah baik pada pemerintah, sosial masyarakat, kesehatan dan lingkungan (Mulasari dan Sulistyawati, 2014). Sampah yang tidak ditangani sebagaimana mestinya akan menimbulkan berbagai dampak negatif. Dari segi kesehatan dapat menyebabkan timbulnya berbagai jenis penyakit. Berdasarkan informasi Kepala Dinas Kesehatan Banten, Sigit Wardoyo seperti yang dikutip dalam laman <http://news.detik.com/> bahwa selama tahun 2017 telah terjadi 114 kasus difteri, yang mana wabah difteri yang disebabkan oleh berkembangnya bakteri *corynebacterium diphtheria* yang menjangkiti Prov. Banten telah menyebabkan 9 kasus kematian. Salah satu faktor penyebab tingginya kasus diare dan meningkatnya wabah difteri di Banten adalah kurang terjaganya kebersihan lingkungan. Sedangkan dampak bencana banjir berakar dari permasalahan sampah di suatu kawasan meliputi tingginya laju timbulan sampah, kepedulian masyarakat yang masih rendah sehingga suka

berperilaku membuang sampah sembarangan, keengganan untuk membuang sampah pada tempat yang sudah disediakan. Perilaku yang buruk ini seringkali menyebabkan bencana di musim hujan karena drainase tersumbat sampah sehingga terjadi banjir (Hardiatmi, 2011)

Berdasarkan Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Banten 2017, selama tahun 2015 jumlah kasus penyakit yang timbul paling banyak diantaranya HIV, malaria, TBC, DBD yang mana diare menjadi kasus penyakit yang paling tinggi di Banten., seperti ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah kasus penyakit terbanyak di Prov. Banten Tahun 2015

No	Jenis Penyakit	Jumlah Kasus
1	HIV	529
2	AIDS	192
3	Malaria	51
4	TBC	14.842
5	DBD	5.998
6	Diare	229.036
7	IMS	6.823
	Total	257.473

Sumber: Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Banten, 2017

Persoalan sampah saat ini tidak hanya menjadi permasalahan di kota-kota besar saja, melainkan juga di desa-desa. Kebiasaan membuang sampah sembarangan dilakukan hampir di semua kalangan masyarakat, tidak hanya warga miskin, bahkan mereka yang berpendidikan tinggi juga melakukannya. Ini sangat menyedihkan karena minimnya pengetahuan tentang sampah dan dampaknya. Perilaku buruk ini semakin menjadi karena minimnya sarana kebersihan yang mudah dijangkau oleh masyarakat di tempat umum (Kartiadi, 2009 dalam Mulasari dan Sulistyawati 2014).

Hal tersebut juga terjadi di Desa Talaga. Desa Talaga merupakan salah satu desa di Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang. Desa Talaga secara geografis terletak berbatasan di :

- Sebelah Utara dengan Desa Balekambang
- Sebelah selatan dengan Kec. Pabuaran
- Sebelah Barat dengan Desa Angsana
- Sebelah Timur dengan Kec. Waringin Kurung

Desa Talaga memiliki topografi berbukit-bukit, dengan kondisi jalan naik turun berkelok-kelok, kanan kiri jalan adalah bukit-bukit dan ladang

dengan hasil pertanian berupa melinjo, palawija dan bambu. Berdasarkan observasi di lapanganditemukan bahwa kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan masih sangat kurang. Hal ini terlihat dari banyak sampah – sampah yang berserakan di pinggir jalan, di belakang rumah, di halaman depan, dan ada juga yang membuang sampah di sungai dan selokan. Di sepanjang jalan utama desa tersebut, tidak terlihat adanya tempat sampah, baik di rumah-rumah penduduk maupun di tempat umum. Wawancara yang dilakukan kepada masyarakat, ternyata tidak hanya anak-anak, bahkan orang dewasa terbiasa membuang sampah dimana saja, sampah rumah tangga biasanya dibuang di halaman belakang rumah dengan membuat lubang galian, atau dengan menimbun dan membakar sampah tanpa memahami sifat sampah tersebut.



Gambar 1. Sampah yang berserakan di sekitar kali



Gambar 2. Sampah yang dibuang di halaman belakang rumah

Dari hasil observasi maka teridentifikasi beberapa permasalahanyaitu:

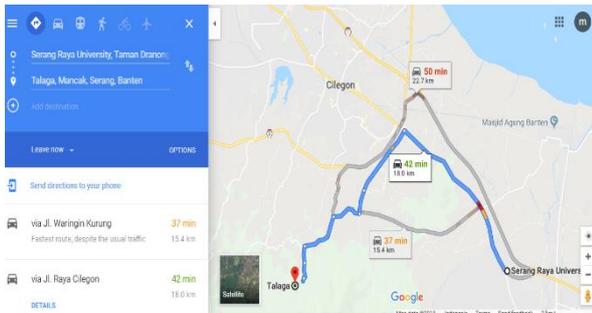
1. Kurangnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan
2. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang dampak penyakit dan bencana akibat membuang sampah sembarangan
3. Tidak tersedianya tempat sampah di rumah dan di tempat umum
4. Kurangnya wawasan masyarakat bahwa tempat sampah dapat dibuat mandiri menggunakan bahan yang tersedia di alam

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka sangat perlu diadakan suatu kegiatan pengabdian sebagai solusi yang bertujuan untuk menambah pengetahuan masyarakat di Desa Talaga tentang pentingnya menjaga lingkungan yang sehat dan bersih dari sampah, serta bebas bencana, meningkatkan kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya, memberikan wawasan dan mengajarkan masyarakat untuk membuat tempat sampah dari bambu (Patsambu).

Adapun harapan dari program pengabdian ini yaitu dengan bertambahnya wawasan masyarakat tentang pentingnya lingkungan bersih bebas sampah dan tersedianya tempat sampah maka akan dapat mengurangi kebiasaan membuang sampah di sembarang tempat, sehingga dapat meningkatkan kebersihan lingkungan guna peningkatan kesehatan masyarakat. Manfaat dari pengabdian ini yaitu sebagai bahan pertimbangan bagi masyarakat ataupun lembaga terkait untuk meningkatkan kebersihan lingkungan dengan memanfaatkan material yang tersedia di alam sebagai tempat sampah, meningkatkan kerjasama perguruan tinggi dengan masyarakat dalam upaya peningkatan kebersihan untuk kesehatan dan kesejahteraan masyarakat dan dapat menjadi kegiatan pengabdian berkelanjutan misalnya untuk meningkatkan perekonomian masyarakat melalui pengelolaan sampah menjadi produk yang bernilai jual.

## METODE PELAKSANAAN

Lokasi pengabdian yaitu di Kampung Saung Mesjid, Desa Talaga, Kecamatan Mancak, Kabupaten Serang, dengan rute dari Universitas Serang Raya seperti ditunjukkan Gambar 3.



Gambar 3. Lokasi pengabdian dari UNSERA

Tahapan program pengabdian ini yaitu sebagai berikut.

1. Observasi ke lokasi untuk menganalisa kondisi lingkungan, wawancara kepada masyarakat untuk mengetahui bagaimana pengetahuan masyarakat tentang sampah dan lingkungan bersih dan sehat bebas sampah sehingga dapat mengidentifikasi permasalahan masyarakat dan memperkirakan apa saja kebutuhan warga serta solusi yang dapat diberikan.
2. Survey ke lingkungan alam sekitar untuk melihat material apa yang dapat digunakan sebagai bahan membuat tempat sampah
3. Dari hasil analisa observasi dan survey, berkoordinasi dengan lurah, RT/RW, aparat setempat untuk mempersiapkan kegiatan selanjutnya
4. Pelaksanaan kegiatan sosialisasi dengan tema Lingkungan Bersih dan Sehat Bebas Sampah Bebas Bencana
5. Persiapan bahan dan alat pelatihan praktek pembuatan tempat sampah bambu (Patsambu)
6. Pelatihan dan praktek pembuatan tempat sampah bambu (Patsambu)

Pelaksanaan sosialisasi serta praktek pembuatan Patsambu ini melibatkan 2 orang dosen serta dibantu oleh 10 orang mahasiswa serta partisipasi aktif masyarakat berbagai kalangan usia.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian dengan tema Patsambu (Tempat Sampah Bambu) untuk peningkatan kualitas hidup bersih dan sehat masyarakat di Desa Talaga, Kecamatan Mancak, Serang ini diinisiasi oleh dosen dengan dibantu pelaksanaannya secara teknis oleh mahasiswa. Kegiatan yang dilakukan yaitu acara sosialisasi kepada warga masyarakat dengan materi yang disampaikan meliputi sampah dan jenis-jenis sampah, dampak buruk akibat membuang sampah sembarangan, menonton video

animasi bagaimana suatu bencana banjir terjadi akibat kebiasaan membuang sampah di kali dan drainase, serta memberi pengetahuan kepada masyarakat bahwa tempat sampah dapat dibuat sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan yang ada di alam sekitar kita, artinya tidak perlu mengeluarkan biaya untuk memiliki tempat sampah.



Gambar 4. Sosialisasi lingkungan bersih dan sehat bebas sampah

Warga diberikan pemahaman bahwa budaya hidup bersih dan sehat, bebas dari berbagai dampak buruk akibat sampah harus ditanamkan kepada masyarakat, terutama pada usia dini. Pembiasaan untuk hidup bersih sejatinya dimulai dari diri sendiri kemudian ditularkan atau diajarkan kepada orang-orang di sekeliling kita. Akan tetapi kenyataannya, masih sangat banyak orang yang tidak menyadari dan memahami hal tersebut, bahkan yang sering dijumpai adalah orang tua membuang sampah semuanya dan hal itu diikuti oleh anak-anak mereka. Seharusnya orang yang lebih tua mampu membimbing anak-anak untuk membiasakan diri hidup bersih salah satunya kebiasaan membuang sampah pada tempatnya.

Berbeda dengan kota, daerah pedesaan yang jumlah penduduknya masih relatif sedikit, permasalahan sampah tidak begitu terasa karena sampah yang dihasilkan masih dapat ditanggulangi dengan cara sederhana misalnya dibakar, ditimbun atau dibiarkan mengering sendiri (Suyono dan Budiman, 2010). Hal tersebut berlaku untuk sepuluh tahun kebelakang, tidak untuk diterapkan di zaman sekarang mengingat pertumbuhan penduduk di desa pun terus

meningkat sehingga sampah yang dihasilkan juga bertambah banyak dan dibuang ke lingkungan. Karena memang tidak tersedia tempat sampah.

Oleh sebab itu, kegiatan setelah sosialisasi adalah pelatihan praktek membuat tempat sampah sendiri oleh masyarakat. Hasil survey sebelumnya bahwa alam Desa Talaga menghasilkan banyak bambu sehingga bambu dipilih sebagai bahan utama pembuatan tempat sampah, selain itu bambu juga lebih mudah dikerjakan dibandingkan kayu.



Gambar 5. Bambu sebagai bahan utama tempat sampah

Proses pembuatan tempat sampah ini melibatkan partisipasi masyarakat. Masyarakat mengumpulkan bambu, menyumbangkan berbagai peralatan serta konsumsi. Warga tidak hanya tinggal menggunakan tetapi juga diajarkan proses pembuatannya agar nanti dapat membuat secara mandiri, dapat menghasilkan dalam jumlah yang banyak sehingga kebutuhan akan tempat sampah di Kampung Saung Mesjid khususnya dan di Desa Talaga pada umumnya terpenuhi.



Gambar 6. Partisipasi pemuda Desa Talaga



Gambar 7. Proses pembuatan Patsambu (Tempat Sampah Bambu)

Praktek pembuatan Patsambu menghasilkan 6 buah Patsambu yang diletakkan di tempat umum seperti di sekolah SD, jalan utama kampung, beberapa rumah warga serta lokasi yang biasa dijadikan tempat berkumpul warga.



Gambar 8. Patsambu (Tempat Sampah Bambu)

Capaian dari pengabdian ini adalah:

1. Pengetahuan dan wawasan masyarakat bertambah mengenai sampah serta bagaimana hidup bersih dan sehat bebas sampah.
2. Pemahaman dan kesadaran masyarakat meningkat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan dan pembiasaan diri membuang sampah pada tempatnya sejak dini.
3. Pengetahuan masyarakat bertambah bahwa tempat sampah tidak harus selalu dibeli, tetapi dapat dibuat sendiri dengan memanfaatkan bahan-bahan yang tersedia di alam sekitar.

4. Keterampilan masyarakat dalam membuat Patsambu (Tempat Sampah Bambu) bertambah.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada:

1. Rektor Universitas Serang Raya
2. Dekan Fakultas Teknik dan Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
3. Ketua LPPM dan Kabag Pengabdian Universitas Serang Raya
4. Kepala Desa Talaga beserta jajarannya
5. Masyarakat Desa Talaga, khususnya Kampung Saung Masjid

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### Kesimpulan

Pengetahuan serta kesadaran masyarakat tentang sampah serta hidup bersih dan sehat bebas sampah di Desa Talaga masih sangat kurang dilihat dari banyaknya sampah yang berserakan di lingkungan serta tidak tersedianya tempat sampah yang memadai. Pengabdian ini memberikan solusi dalam bentuk sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya hidup dalam lingkungan yang bersih dan sehat serta praktek membuat tempat sampah dari material yang tersedia di alam yaitu bambu untuk menjadi Patsambu (Tempat Sampah Bambu) dimana dalam pembuatannya Patsambu melibatkan partisipasi aktif masyarakat sehingga masyarakat dapat memperbanyak secara mandiri.

#### Saran

Keberlanjutan program pengabdian ini sangat diharapkan agar upaya peningkatan kualitas hidup yang bersih dan sehat bagi masyarakat Desa Talaga lebih optimal. Pengabdian selanjutnya adalah pengelolaan sampah menjadi produk yang bernilai jual untuk peningkatan ekonomi masyarakat.

### DAFTAR REFERENSI

- Hardiatmi. (2011). Pendukung Keberhasilan Pengelolaan Sampah Kota. *Jurnal Inovasi Pertanian INNOFARM*, 10(1) p. 50 - 66
- Iswanto, dkk. (2016). Timbulan Sampah B3 Rumah Tangga dan Potensi Dampak Kesehatan Lingkungan Di Kabupaten Selman, Yogyakarta. *Jurnal Manusia Dan Lingkungan* Vol. 23 No. 2, Juli 2016. p. 179 - 188
- Kartiadi. (2009). Giatkan Buang Sampah Pada Tempatnya. <http://bandarsampah.blogdetik.com/> diakses 25 Juni 2019
- Karuniastuti, N. (2013). Bahaya Plastik Terhadap Kesehatan dan Lingkungan. *Jurnal ForumTeknologi* Vol. 3 No. 1. <http://pusdiklatmigas.esdm.co.id/> p.6 -18
- Laporan Status Lingkungan Hidup Daerah Provinsi Banten. (2017). Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Banten. <https://dlhk.bantenprov.go.id/uplo/ad/article>
- Mulasari, S.A dan Sulistyawati. (2014). Keberadaan TPS legal dan TPS Ilegal Di Kecamatan Godean Kabupaten Sleman. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (KEMAS)*, <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/kemasp>. 122 - 130
- Suyono dan Budiman. (2010). *Ilmu Kesehatan Masyarakat Dalam Kontek Kesehatan Lingkungan*. Jakarta:EGC
- UU No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah
- Wardoyo, Sigit. (2017). Terus Mewabah, Difteri di Banten Menjadi 114 Kasus, <http://news.detik.com/> diakses 22 Juni 2019